

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Yang Direncanakan Sebelumnya

1. Jenis dan Desain

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode deskriptif dengan menggunakan desain *crosssectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen (persepsi tentang penyakit) dengan variabel dependen (motivasi pengobatan penderita kanker serviks) yang diidentifikasi pada satuan waktu.

2. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Menurut Notoatmodjo (2010) populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah penderita kanker serviks. Populasi pasien kanker serviks pada bulan Januari sampai dengan Desember 2019 adalah 470 orang.

b) Sampel

Menurut Notoatmodjo (2010) sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita kanker serviks sebanyak 67 responden, yang didapatkan dari perhitungan menggunakan rumus (Lincoln, 2006). Mengingat p dan $(1-p)$ tidak diketahui, maka digunakan nilai di tengah-tengah, yaitu 50%.

$$n = \frac{Z^2 a \cdot p(1-p)}{e^2}$$

$$n = \frac{1,64^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,10^2} = 67,24 = 67 \text{ responden}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

$Z^2 a$ = 1,64

p = Proporsi

e = Presisi

c) Teknik Sampling

Dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* (sample non random) dengan *purposive sampling*. Peneliti mengambil sampel sesuai kriteria berdasarkan maksud dan tujuan yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

a. Kriteria Inklusi

- 1) Penderita kanker serviks stadium I sampai III
- 2) Penderita kanker serviks yang sedang dalam masa pengobatan kanker.
- 3) Bersedia menjadi responden.

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Tidak bersedia untuk menjadi responden.

3. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen. Yang merupakan variabel independen adalah persepsi tentang penyakit, sedangkan variabel dependen adalah motivasi pengobatan penderita kanker serviks.

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Persepsi tentang penyakit	Persepsi pasien tentang kanker serviks yang meliputi 9 dimensi yaitu, <i>Consequences, timeline, personal control, treatment control, identity, concern, illness comprehensibility, emotions, clausa representation.</i>	Kuesioner jumlah 9 pertanyaan <i>visual analog scale</i> dengan skor 0-10. Setiap pertanyaan meliputi, <i>Consequences, timeline, personal control, treatment control, identity, concern, illness comprehensibility, emotions, clausa representation.</i>	Persepsi positif skor 0-35, dan persepsi negatif skor 36-80	Ordinal
Motivasi pengobatan penderita kanker serviks	Motivasi pengobatan adalah dorongan penderita kanker serviks untuk melakukan pengobatan kanker serviks (meliputi operasi, kemoterapi, dan radioterapi)	Kuesioner Jumlah 28 pernyataan skala likert dengan skor 1-4 tentang motivasi pengobatan penderita kanker serviks yang terdiri dari 12 pernyataan positif (favorable) dan 16 pernyataan negatif (unfavorable)	Motivasi tinggi skor 64 - 112, dan motivasi rendah skor 16 - 63	Ordinal

4. Metode Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini akan di dapat langsung oleh peneliti setelah mendapat ijin penelitian dari direktur RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan memberikan kuesioner persepsi

tentang penyakit dan kuesioner motivasi pengobatan penderita kanker serviks.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini akan diambil oleh peneliti setelah mendapat ijin penelitian dari direktur RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang meliputi data jumlah penderita kanker serviks, dan data penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan.

5. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner persepsi tentang penyakit dan kuesioner motivasi pengobatan. Kuesioner diambil dari penelitian sebelumnya, kuesioner persepsi tentang penyakit terdiri dari 9 pertanyaan (sesuai 9 dimensi) dengan skala *visual analog scale* dan kuesioner motivasi pengobatan yang telah disesuaikan dengan teori motivasi Hezberg yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik, yang terdiri dari 28 pernyataan dengan skala likert. Adapun kisi-kisi kuesioner tersebut, sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner

Dimensi	Indikator	No. Item Pertanyaan
Persepsi tentang penyakit	<i>Consequences</i> (Konsekuensi)	1
	<i>Timeline</i> (Waktu)	2
	<i>Personal Control</i> (Kontrol personal)	3
	<i>Treatment control</i> (Kontrol perawatan)	4

	<i>Identity</i> (Identitas)	5
	<i>Concern</i> (Perhatian terhadap penyakitnya)	6
	<i>Illness comprehensibility</i> (Penyesuaian penyakit)	7
	<i>Emotions</i> (Reaksi Emosional)	8
	<i>Clausa representation</i> (Sebab)	9
Motivasi pengobatan	Mengikuti serangkaian pengobatan	7, 14, 19, 27
	Semangat untuk melakukan pengobatan	1, 8, 15, 20, 26
	Menjalankan pengobatan	2, 9, 21, 22
	Mencari informasi yang berhubungan dengan pengobatan	3, 10, 16, 23
	Bertanya kepada orang lain tentang kondisi kesehatan	4, 11, 25
	Ada rasa puas dalam diri	5, 12, 17, 24
	Ekspresi senang dan tenang	6, 13, 18, 28

a) Uji Validitas

Uji validitas pada instrumen penelitian ini dilakukan untuk mengukur persepsi tentang penyakit pasien dan motivasi sembuh pasien. Uji validitas kuesioner persepsi tentang penyakit (B-IPQ versi bahasa Indonesia) didapatkan hasil *content validity index* (CVI) adalah 1. Nilai CVI pada penelitian menunjukkan bahwa kuesioner B-IPQ versi Bahasa Indonesia adalah valid karena tidak kurang dari 0,80 (Indriyani, 2019). Uji validitas kuesioner motivasi sembuh digunakan rumus kolerasi *product moment*, hasil dari 42 item yang dibuat, ada 14 item yang gugur (Anggraeni, 2009).

b) Uji Reabilitas

Uji reabilitas pada kuesioner persepsi tentang penyakit (B-IPQ versi Bahasa Indonesia) menggunakan *test-retest reliability* yang dilakukan pada 10 responden, didapatkan nilai rentang $r = 0,83 - 1$. Dan hasil uji reabilitas pada kuesioner motivasi sembuh sebesar 0,854.

6. Analisa Data

a. Analisa Univariate

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah persepsi tentang penyakit, motivasi pengobatan dan karakteristik responden yang meliputi usia, stadium kanker, tinggal bersama, lama pengobatan, riwayat kesehatan keluarga, dan jaminan pengobatan. Analisis dalam penelitian ini untuk menunjukkan frekuensi dan presentasi dari setiap variabel yang diteliti yang dihitung dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi sebagai berikut :

$$n = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = hasil presentase

f = frekuensi/ hasil pencapaian

N = total seluruh frekuensi

b. Analisis Bivariate

Analisis bivariate dilakukan pada dua variabel yang diduga memiliki hubungan. Jika distribusi data normal maka peneliti menggunakan uji *Pearson*, sedangkan jika distribusi data tidak normal maka menggunakan uji alternatif yaitu uji kolerasi *Spearman rho rank*.

B. Metode Penyesuaian Dengan Pendekatan Meta Analisis

1. Metode Pendekatan Meta Analisis

Meta Analisis merupakan suatu teknik statistika untuk menggabungkan hasil 2 atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif. Dilihat dari prosesnya meta-analisis merupakan suatu studi observasional retrospektif, dalam arti peneliti membuat rekapitulasi fakta tanpa melakukan manipulasi eksperimental. Pada penelitian ini menggunakan metode meta analisis jenis penelitian kolerasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel. Metode yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti melakukan penelusuran penelitian secara online melalui database.
- b) Artikel/jurnal diskriminasi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.
- c) Artikel/jurnal yang sudah dipilih akan di analisa sesuai sistematika penulisan tugas akhir.

2. Informasi Jumlah dan Jenis Artikel

- a) Pencarian literatur

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sumber data sekunder didapat dari artikel atau jurnal yang diakses menggunakan database *ProQuest*, *PubMed*, *Science direct* dan *Google Scholar*. Metode pencarian literatur :

1. Peneliti membuka database, dan *log in* akun didatabase tersebut.
2. Peneliti melakukan pencarian di database dengan menuliskan kata kunci yang telah disediakan, peneliti juga memilih rentang waktu terbitnya artikel (2015-2020).
3. Setelah semua artikel/ jurnal muncul dipencarian, peneliti melakukan skrinning berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

b) Kata Kunci

Kata kunci dalam *literature review* ini terdiri dari sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kata kunci *literature review*

Persepsi tentang penyakit	Motivasi Pengobatan	Kanker serviks
<i>Illness perception</i>	<i>Medical motivation</i>	<i>Cervical cancer</i>
<i>OR</i>	<i>OR</i>	
<i>Perception</i>	<i>Treatment motivation</i>	
	<i>OR</i>	
	<i>Cancer treatment</i>	

c) Kriteria inklusi dan eksklusi

Tabel 3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
Penderita kanker serviks	Bukan penderita penyakit kronis
Mendeskripsikan/ menjelaskan persepsi tentang penyakit kanker serviks dan motivasi pengobatan kanker serviks	Tidak mendeskripsikan/ menjelaskan persepsi dan motivasi pengobatan

<i>Quasy experimental, randomized control and trial, systematic review, qualitative research, dan cross sectional</i>	Tidak ada pengecualian
Post 2015	Pre 2015
Menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris	Selain bahasa indonesia dan bahasa inggris

d) Hasil pencarian

Berdasarkan hasil pencarian literatur melalui empat database (*ProQuest, PubMed, Science direct* dan *Google Scholar*) didapatkan artikel/ jurnal yang sesuai dengan kata kunci sebanyak ± 1000 artikel yang hasil pencariannya dilampirkan dalam bentuk *screen shoot*, dan *full text* sebanyak 212. Kemudian peneliti melakukan skringing berdasarkan kelayakan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 6 artikel yang bisa digunakan dalam *literature review*.

3. Isi Artikel

Tabel 3.5 Isi Artikel

No	Judul Artikel	Nama Jurnal	Penerbit	Volume & Halaman	Tahun Terbit	Penulis Artikel	Isi Artikel (Tujuan, Metode penelitian)	Hasil Penelitian	Kesimpulan & Saran
1	<i>Illness perception, knowledge and self-care about cervical cancer</i> (Castro et al.)	<i>Psicologia : Reflexao e Critica</i>	<i>Psicologia : Reflexao e Critica</i>	Vol. 28 Hal 483 - - 489	2015	Elisa Kern de Castro, Ana Carolina Peukera, Priscila Lawrenza dan Maria Joao Figueiras	<p>Tujuan Penelitian : Untuk menggambarkan dan membandingkan persepsi tentang penyakit, pengetahuan, dan perawatan diri pada wanita dengan dan tanpa lesi prekursor kanker.</p> <p>Metode Penelitian: Desain : desain penelitian deskriptif Populasi dan Sampel : 92 wanita berusia 18-59 tahun bersedia menjadi responden. Sampel terbagi menjadi dua kelompok yaitu wanita dengan dan tanpa lesi.</p> <p>Instrumen : Penelitian ini menggunakan kuesioner : <i>Bio-Social-Demographics and Clinical Data Questionnaire, Assessment Scale of Self-Care Capabilities (ASS-C), Revised Illness Perception Questionnaire for Healthy People, dan Questionnaire on Women's Knowledge about Cervical Cancer</i></p>	<p>Hasil penelitian yaitu : Menyajikan karakteristik sosio-demografis sampel, sesuai dengan kelompok yang terdiri dari kelompok CG (<i>clinical group</i>) dan NCG (<i>non clinical group</i>). Sehubungan dengan perawatan diri, 91,3% dari CG dan 89,1% dari NCG menjawab menggunakan layanan kesehatan secara teratur. Sebagian besar dari kedua kelompok CG (87%) dan NCG (84,8%) mengaku memiliki kebiasaan pergi ke dokter kandungan dan lebih dari 80% wanita mengaku telah berkonsultasi dalam setahun terakhir. Sehubungan dengan periodisitas, 41,3% dari CG dan 56,5% dari NCG melaporkan kunjungan tahunan ke dokter kandungan. Persentase wanita yang mengaku melakukan kunjungan dua kali atau lebih dalam setahun lebih tinggi di kelompok CG (45,7%) daripada NCG (28,3 persen). Kelompok CG 13%, dan NCG 15,2% tidak terbiasa pergi ke dokter kandungan. Adapun pemeriksaan pencegahan, lebih dari 70% wanita di kedua kelompok melakukan pemeriksaan Pap smear pada tahun lalu, naik menjadi 89,1% (NCG) dan 80,4% (CG) dalam tiga tahun terakhir.</p> <p>Menyajikan hasil perbandingan rata-rata uji-t mulai dari persepsi yang meliputi dimensi identitas rata-rata kedua kelompok melampirkan sedikit gejala kanker serviks. Dimensi konsekuensi rata-rata kelompok</p>	<p>Kesimpulan: penelitian ini adalah persepsi wanita yang terdistorsi (menyimpang) dan pengetahuan yang kurang akan meningkatkan resiko kanker serviks.</p> <p>Saran: Berdasarkan hasil penelitian maka penelitian selanjutnya dapat memberikan beberapa intervensi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kanker serviks.</p>

						<p>Metode Analisis : Analisis data berupa statistik deskriptif berdasarkan variabel yang diteliti meliputi frekuensi distribusi, skor, rata-rata dan standar deviasi. Analisis dikelompokkan berdasarkan ada tidaknya lesi prekursor. Statistik inferensial menggunakan uji Chi-square untuk perbandingan kelompok berkenaan dengan variabel kategori dan uji t Student untuk perbandingan variabel intervallic.</p>	<p>menunjukkan bahwa kanker serviks. dianggap penyakit serius. Dimensi kontrol pengobatan, kedua kelompok menganggap pengobatan itu efektif. Dimensi koherensi, rata-rata kelompok memahami tentang penyakit. Dimensi representasi emosional, kelompok menganggap penyakit ini cukup mengancam. Dimensi penyebab, beberapa kelompok melampirkan penyebab yang lebih umum. Pengetahuan kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan penyakit dengan uji t skor total tanggapan yang benar pada kanker serviks. Peserta di kedua kelompok menunjukkan sekitar 58% pengetahuan tentang kanker serviks, CG diperoleh rata-rata 4,73 (SD = 1,03) dan NCG 4,69 (SD = 1,68). Namun tes χ^2 mengungkapkan bahwa kelompok CG memiliki pengetahuan lebih dari kelompok NCG. Perawatan diri tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yaitu ($p = .508$).</p>		
2	<i>Knowledge and perception of cervical cancer</i>	Jurnal Medika Veterinaria		Vol. 13 (2) Hal. 281 - 287	2019	Elka Halifah, Erna Mutiara, Ria Masniari Lubis	<p>Tujuan Penelitian : untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi wanita tentang kanker serviks di Banda Aceh.</p> <p>Metode Penelitian Desain : pendekatan <i>cross sectional</i></p> <p>Populasi dan Sampel : wanita dengan kriteria yang bersedia menjadi responden berusia diatas 18 tahun dan telah aktif seksualnya (menikah)</p> <p>Instrumen :</p>	<p>Hasil Penelitian : Berdasarkan distribusi frekuensi responden tentang pengetahuan wanita tentang kanker serviks sebanyak 38 orang(63,3%) berpengetahuan kurang dan sebanyak 22 orang (36,7%) termasuk kategori berpengetahuan baik. Berdasarkan persepsi terhadap penyakit kanker serviks, sebanyak 45 orang (75,0%) dikategorikan negatif dan sebanyak 15 orang (25,0%) dikategorikan positif. Tidak dapat dipungkiri bahwa persepsi masyarakat terhadap sehat-sakit erat hubungannya dengan perilaku mencari pengobatan. Apabila persepsi seseorang masih</p>	<p>Kesimpulan : Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, memiliki kemungkinan untuk terlambat mencari pengobatan terhadap penyakit kanker serviks dibandingkan dengan pengetahuan baik. Responden yang memiliki persepsi negatif terhadap penyakit kanker serviks memiliki peluang untuk</p>

3	Hubungan persepsi dengan motivasi berobat pasien TB paru (Khasanah et al.)	Jurnal keperawatan	Sekolah tinggi ilmu kesehatan Kendal	Vol. 10 Hal. 182 - 186	2018	Daruti Uswatun Khasanah, Lestari Eko Darwati, Setianingsih	<p>Kuesioner</p> <p>Metode Analisis : Analisis univariat dengan mendeskripsikan setiap variabel penelitian dalam distribusi frekuensi</p> <p>Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan motivasi berobat pasien TB paru</p> <p>Metode Penelitian: Desain : penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional</i></p> <p>Populasi dan Sampel : Populasi semua orang yang didiagnosa TB paru dengan jumlah 125 orang. Sampel dalam penelitian ini 95 responden.</p> <p>Instrumen : Kuesioner persepsi dan motivasi berobat TB</p> <p>Metode Analisis : Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji <i>rank spearman</i>.</p>	<p>tidak memperdulikan tentang penyakitnya maka niat untuk memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan dinomor duakan. Responden masih ada yang menganggap bahwa penyakitnya masih tidak parah maka tidak perlu untuk berobat.</p> <p>Hasil penelitian : Menunjukkan bahwa responden TB paru di Desa Ringinarum memiliki persepsi baik terhadap penyakit TB paru terbukti dengan diperolehnya nilai minimum 3 dan nilai maksimum 15 dengan median 13. Responden juga memiliki motivasi berobat yang baik, yang terbukti dengan diperolehnya nilai nilai minimum 3 dan nilai maksimum 20 dengan median 17. Hasil menunjukkan bahwa <i>Pvalue</i> = 0,000 yang berarti bahwa skor antara persepsi dengan motivasi berobat TB paru bermakna. Nilai korelasi <i>spearman</i> sebesar 0,955 dengan jumlah responden 95 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat kuat. Korelasi positif ditunjukkan dengan ditemukannya hasil + pada nilai <i>rho</i> dan korelasi sangat kuat diperoleh dari hasil interpretasi korelasi dalam tabel koefisien korelasi yang menyebutkan jika nilai <i>rho</i> berkisar antara 0,80 – 0,1000 atau mendekati 1 maka hasil nilai <i>rho</i> berarti sangat kuat. Secara</p>	<p>terlambat dalam mencari pengobatan dibandingkan dengan orang yang persepsinya positif.</p> <p>Saran : Disarankan untuk pemerintah, dinas kesehatan dan yayasan kanker Indonesia hendaknya dapat meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang kanker serviks.</p> <p>Kesimpulan: Rata-rata tingkat persepsi dan motivasi berobat pasien TB paru cukup baik. <i>Pvalue</i> =0,000 dan nilai korelasi <i>spearman</i> 0,955 yang menunjukkan kekuatan korelasi sangat kuat dan dapat disimpulkan bahwa <i>H₀</i> ditolak atau terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi berobat pasien TB paru. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik persepsi seseorang maka semakin baik pula motivasi berobat yang dimiliki, begitu sebaliknya.</p> <p>Saran</p>
---	--	--------------------	--------------------------------------	------------------------	------	--	---	--	--

4	<i>Illness perceptions of cancer patients: relationships with illness characteristics and coping</i> (Hopman and Rijken)	<i>Psycho-Oncology</i>	Nivel	2015	Petra Hopman, Mieke Rijken	<p>Tujuan Penelitian : Untuk mengeksplorasi bagaimana pasien kanker merasakan penyakit mereka. Mengetahui hubungan antara persepsi penyakit pasien kanker, karakteristik penyakit, dan strategi coping pasien kanker.</p> <p>Metode Penelitian:</p> <p>Desain : penelitian ini menggunakan <i>prospective panel study</i>.</p> <p>Populasi dan Sampel : 325 pasien kanker di Belanda (NCR) menjadi partisipan 161 pria dan 164 wanita.</p> <p>Instrumen : Kuesioner <i>Illness perception Questionnaire</i> (IPQ-R) dan <i>Mental Adjustment to Cancer Scale</i> (MAC)</p> <p>Metode Analisis : Peneliti melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan</p>	<p>statistik berarti bahwa H_0 ditolak atau bermakna terdapat hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan motivasi berobat pasien TB paru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien TB paru yang memiliki persepsi baik (positif), maka motivasi berobat yang dimiliki pasien tersebut juga baik. Sebaliknya pasien TB paru yang memiliki persepsi buruk (negatif) maka motivasi berobat yang dimiliki cenderung berkurang.</p> <p>Hasil penelitian : Peserta mewakili populasi target (yang berasal dari NCR) sehubungan dengan jenis kelamin dan jenis tumor tetapi sedikit lebih tua (54% dari peserta vs 39% dari populasi target berusia ≥ 65 tahun) dan memiliki sedikit lebih pendek rentang waktu pasca-diagnostik (55% dari peserta vs 39% dari populasi target memiliki rentang waktu pasca-diagnostik <5 tahun). Pasien kanker kulit ($M = 2,30$, $SD = 0,96$) tampaknya tidak menganggap penyakit mereka sebagai sesuatu yang secara drastis akan mempengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, pasien kanker kulit ($M = 1,86$, $SD = 0,80$) kurang kuat melihat bakteri / virus, polusi, dan / atau kekebalan yang berubah sebagai penyebab penyakit mereka. Pasien dengan berbagai jenis kanker berbeda dalam persepsi kontrol pribadi mereka ($F [4, 268] = 2,52$, $p < 0,05$), tetapi <i>post-hoc test</i> tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara subkelompok tertentu. Pasien kanker payudara ($M = 2,08$, $SD = 0,70$) cukup kuat menganggap faktor psikologis sebagai penyebab kanker mereka terutama bila dibandingkan dengan orang dengan kanker kulit ($M = 1,65$, $SD = 0,75$). Pasien yang baru saja dirawat menganggap</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat melanjutkan penelitian terkait dengan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berobat pasien.</p> <p>Kesimpulan Banyak pasien kanker umumnya menganggap penyakit mereka sebagai kondisi kronis dan memiliki keyakinan kuat pada efektivitas pengobatan kanker. Meskipun pasien kanker menggunakan berbagai jenis coping, sejauh mana mereka mengadopsi strategi tertentu tergantung pada cara mereka memandang penyakit mereka. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan program dukungan untuk pasien kanker yang memberikan perhatian struktural pada cara orang-orang ini memahami penyakit mereka dan sebagai hasilnya,</p>
---	--	------------------------	-------	------	----------------------------	--	--	---

						<p>karakteristik sampel dan skor IPQ-R.</p> <p>Analisis kovarians dengan <i>Boferroni post-hoc test</i> untuk menguji perbedaan yang signifikan antar sub-kelompok.</p> <p><i>Multiple regression analyses</i> untuk menentukan efek dari persepsi penyakit terhadap koping.</p>	<p>penyakit mereka lebih kronis ($M = 3,42$, $SD = 1,06$) dan secara lebih drastis memengaruhi kehidupan mereka (konsekuensi; $M = 3,10$, $SD = 0,84$) dibandingkan pasien yang belum diobati baru-baru ini. Juga pasien yang menjalani pengobatan kanker selain pembedahan menganggap penyakit mereka lebih kronis ($M = 3,62$, $SD = 0,98$) dan lebih drastis mempengaruhi kehidupan mereka (konsekuensi; $M = 2,91$, $SD = 0,84$) dibandingkan pasien yang secara eksklusif menjalani pembedahan. Pasien yang menjalani kombinasi pembedahan dan pengobatan kanker lainnya ($M = 2,08$, $SD = 0,72$) cukup kuat menganggap faktor psikologis sebagai penyebab kanker mereka terutama jika dibandingkan dengan pasien yang hanya menjalani pengobatan kanker lain (s) ($M = 1,67$, $SD = 0,58$; $F [3, 258] = 3,16$, $p < 0,05$). Menunjukkan bahwa walaupun pasien kanker menggunakan berbagai jenis koping, mereka relatif sering mengadopsi strategi semangat juang. Selain itu, sejauh mana mereka mengadopsi strategi tertentu terkait dengan cara mereka memandang penyakit mereka. Semakin banyak pasien kanker menganggap penyakit mereka sebagai kondisi kronis, sebagai sesuatu yang secara drastis mempengaruhi kehidupan mereka (konsekuensi), dan semakin memunculkan tanggapan emosional negatif, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsi cara-cara penanganan yang lebih pasif seperti ketidakberdayaan. Menariknya, persepsi kontrol (pribadi atau perawatan) tidak berhubungan dengan sejauh mana mereka menggunakan strategi koping tertentu.</p>	<p>memungkinkan mereka untuk lebih memahami dalam mengatasi dan menyesuaikan diri dengan penyakit.</p> <p>Saran Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kedepannya agar bidang kesehatan dapat meningkatkan persepsi yang positif pada pasien kanker.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

5	<i>Measuring motivation for medical treatment: confirming the factor structure of the Achievement Motivation Index for Medical Treatment (AMI-MeT)</i> (Hatta et al.)	<i>BMC Medical Informatics and Decision Making</i>	BioMed Central		2016	Taichi Hatta, Keiichi Narita, Kazuhiro Yanagihara, Hiroshi Ishiguro, Toshinori Murayama, and Masayuki Yokode	<p>Tujuan Penelitian : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi struktur faktor AMI-MeT dalam kelompok lain dan untuk menentukan validitas konvergen dan divergen dari AMI-MeT.</p> <p>Metode Penelitian:</p> <p>Desain : desain penelitian korelasional</p> <p>Populasi dan Sampel : Mahasiswa (n = 414) Pekerja yang tampak sehat (n = 154) Pasien kanker (n = 51)</p> <p>Instrumen : Kuesioner AMI-MeT</p> <p>Metode Analisis : Analisis 1: persamaan struktural multi-kelompok Analisis 2: analisis satu arah varians skor AMI-MeT antara ketiga kelompok Analisis 3: korelasi antara subskala AMI-MeT dan SCS</p>	<p>Hasil penelitian : Hasil dari SEM dan koefisien reliabilitas konsistensi internal yang tinggi menunjukkan bahwa model dua faktor dari AMI-MeT dapat diandalkan dan bahwa pemuatan faktor dari AMO dan AMS adalah umum di ketiga kelompok.</p> <p>Nilai rata-rata AMI-MeT (sepuluh item) dibandingkan antara ketiga kelompok. Skor pekerja dan pasien kanker secara signifikan lebih tinggi daripada siswa ($F(2, 616) = 9,31, P < 0,01, \eta^2 = 0,029$; pekerja vs siswa: $P < 0,01$; pasien kanker vs siswa: $P < 0,01$). Perbedaannya juga ditemukan untuk skor rata-rata AMO (lima item); sebaliknya, skor AMS (lima item) tidak berbeda secara signifikan antara kelompok.</p> <p>Alpha Cronbach dari subskala dari AMI-MeT dan SCS, sebagai berikut : AMS dan AMO, $\alpha = .79$ dan $.75$, masing-masing; IndSC dan InterSC, $\alpha = .69$ dan $.74$.</p> <p>Analisis korelasi mengungkapkan bahwa skor AMS lebih terkait dengan skor IndSC ($r = .25, P < .01$) dibandingkan dengan skor InterSC ($r = .19, P < .01$), dan bahwa skor AMO lebih banyak terkait dengan skor InterSC ($r = .30, P < .01$) dibandingkan dengan skor IndSC ($r = .14, P < .05$).</p>	<p>Kesimpulan Model dua faktor AMI-MeT dianggap tepat untuk ketiga kelompok, dan subskala AMI-MeT berhasil mencerminkan dimensi diri dan dimensi lainnya. AMI-MeT tampaknya menjadi alat yang efektif untuk mengukur motivasi perawatan medis, membuatnya berguna dalam penelitian observasional partisipan pada konsultasi medis untuk pengobatan kanker dan AMI-MeT berfungsi untuk mendeteksi pasien dengan motivasi tinggi dan rendah.</p> <p>Saran Berdasarkan hasil penelitian untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait dengan motivasi dengan menggunakan AMI-MeT.</p>
6	<i>Motivational factors for choosing treatment destinations among the patients treated</i>	<i>Tropical diseases, travel medicine and vaccines</i>	BMC		2019	Wafa K. Alnakhi1, Jodi B. Segal, Kevin D. Frick, Saifuddin Ahmed, and Laura Morlock	<p>Tujuan Penelitian : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan tujuan perawatan, karakteristik pasien dan faktor motivasi di antara pasien yang dirawat di luar</p>	<p>Hasil Penelitian :</p> <p>Karakteristik demografis dan tujuan perawatan</p> <p>Ada 336 keluarga nasional UAE dengan anggota yang mencari perawatan di luar negeri selama 2009-2012 menyelesaikan survei mengenai perjalanan terbaru mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan</p>	<p>Kesimpulan Penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman atau persepsi pasien dalam faktor motivasi untuk memilih tujuan perawatan. Hasil</p>

overseas from the United Arab Emirates: results from the knowledge, attitudes and perceptions survey 2012 (Alnakhi et al.)

negeri dari UAE selama 2009-2012.
Metode Penelitian:
Desain : desain penelitian *cross-sectional*
Populasi dan Sampel : Sampel pertama diambil dari cacatan medis otoritas kesehatan Dubai sebanyak 452 kasus pada tahun 2010-2012, dan sampel kedua diambil dari survei pusat rumah tangga tahun 2009 sebanyak 119 kasus.
Instrumen : Dokumentasi data hasil survei KAP (*knowledge, attitude, and perceptions*)
Metode Analisis : Analisis data dimulai dari Mean , standar deviasi, dan uji t-test digunakan untuk variabel kontinu. Presentase dan uji *chi-square* digunakan untuk variabel biner dan kategori. Dan dilakukan analisis bivariat.

persepsi mereka. Tujuan utama untuk perawatan diluar negeri di antara penduduk Dubai adalah : Jerman (45%), Thailand (19%), dan Inggris (11%). Usia rata-rata pasien adalah $40,09 \pm 22,66$. Proporsi yang lebih tinggi menikah (66%), tidak bekerja (66%), dengan pendidikan sekolah menengah (49%), dan pendapatan rumah tangga yang lebih rendah (60%). Pasien yang bepergian ke Jerman lebih mungkin memiliki pendapatan rumah tangga tingkat menengah atau lebih tinggi daripada mereka yang bepergian ke tujuan lain ($P = 0,045$).

Perilaku pencarian kesehatan sebelum bepergian keluar negeri

Mayoritas pasien berkonsultasi dengan penyedia layanan kesehatan mereka sebelum bepergian ke luar negeri (85%). Ada (64%) pasien yang mencari perawatan medis di luar negeri dan yang menerima layanan kesehatan di RSU

pemerintah / sektor publik untuk kondisi kesehatan sebelum mendapatkan perawatan di luar negeri. Secara keseluruhan, pasien yang bepergian ke luar negeri baik ke Jerman atau tujuan lain memiliki peringkat kepuasan rata-rata $1,88 \pm 1,34$ yang menunjukkan mereka tidak puas atau tidak puas dengan layanan kesehatan yang mereka terima di UAE.

Diagnosis dan kondisi pada awal sebelum mencari perawatan diluar negeri

3 kondisi medis teratas tempat orang bepergian ke luar negeri adalah kanker (17%), penyakit tulang dan sendi (16%), dan penyakit jantung (15%).

Faktor motivasi mencari perawatan medis diluar negeri

menunjukkan bahwa kondisi medis dan faktor keuangan terkait dengan pemilihan tujuan perawatan.
Saran
 Mempromosikan keputusan berdasarkan informasi pasien untuk pemerintah agar dapat meningkatkan kualitas perawatan.

								<p>99% pasien pergi keluar negeri menunjukkan bahwa mereka pergi untuk perawatan saja. 4 faktor motivasi mencari perawatan yaitu : memiliki pengalaman sebelumnya dalam tujuan perawatan, pentingnya aspek liburan, negara memiliki lingkungan yang ramah, dan mengikuti saran seseorang.</p> <p>Ketika responden ditanya tentang sumber informasi yang digunakan, (54%) dilaporkan menggunakan rekomendasi dokter sebagai sumber informasi ketika bepergian ke luar negeri, diikuti oleh mulut ke mulut dari keluarga dan teman (52%). Selain itu, (28%) responden melaporkan bahwa mereka akan melihat pengalaman dokter terlebih dahulu ketika memilih penyedia layanan kesehatan untuk layanan di luar negeri. Mayoritas responden (76%) menyatakan bahwa mereka menanyakan tentang dokter di tempat tujuan pengobatan; selain itu, (57%) bertanya tentang pelatihan dan kualifikasi dokter. Ketika ditanya tentang alasan utama mereka bepergian ke luar negeri, (9%) pasien menyatakan bahwa waktu tunggu yang lama untuk janji temu adalah alasan utama untuk memutuskan mendapatkan layanan kesehatan di luar negeri.</p> <p>Pengalaman terkait perjalanan</p> <p>Sebagian besar responden (90%) akan merekomendasikan pengalaman perjalanan perawatan kesehatan mereka ke luar negeri kepada orang lain. Ketika peserta survei ditanya tentang aspek layanan yang ingin mereka miliki di UAE, 3 teratas adalah: komunikasi penyedia layanan kesehatan yang baik (82%), akses dan suasana yang nyaman (64%), dan waktu tunggu yang wajar di klinik (42%). Meskipun sebagian besar pasien (82%) yang menerima perawatan medis di luar negeri</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

tidak mengalami reaksi / komplikasi / hasil yang tidak menguntungkan selama atau setelah perawatan di luar negeri.

Faktor-faktor motivasi dan asosiasi dengan tujuan perawatan saat mencari layanan kesehatan di luar negeri

Orang yang didiagnosis dengan penyakit mata memiliki rasio prevalensi 66% lebih rendah memilih Jerman sebagai tujuan pengobatan dibandingkan dengan orang dengan kondisi medis lainnya (PR 0,34, 95% CI: 0,13, 0,87) . Di sisi lain, orang-orang yang didiagnosis dengan stroke (pendarahan otak atau gumpalan darah) memiliki rasio prevalensi 90% lebih tinggi untuk memilih Jerman dibandingkan dengan orang-orang dengan kondisi medis lain sebagai tujuan pengobatan (PR 1.90, 95% CI: 1.45,2.51). Orang-orang yang memiliki biaya pengobatan sebagai faktor penting ketika memilih tujuan pengobatan memiliki rasio prevalensi 29% lebih rendah memilih Jerman dibandingkan dengan orang-orang yang melaporkan biaya sebagai tidak penting sama sekali (PR 0.71, 95% CI: 0.51.0.10). Orang yang tidak disponsori oleh pemerintah memiliki rasio prevalensi 67% lebih rendah untuk memilih Jerman sebagai tujuan pengobatan dibandingkan dengan orang yang disponsori oleh pemerintah (PR 0.33, 95% CI: 0.19).